



MENYELAMI SIFAT KASIH SAYANG RASULULLAH SAW (Renungan Sufistik)

H. Bunyamin*

Abstract: *Finding out the affection of Rasulullah SAW (sufism musing). Affection is a need for each people even all of creature of Allah SWT, but not all of people can share the affection in their whole life, moreover when someone is having a problem that needs others' attention and what about someone who is in emotion or being ordured in a condition that he can return the favor by the words and action at that time. But what always seem in Rasul SAW are the nature of tenderness and his affection to every people eventhough they ordure him. The grandeur of Rasul SAW attitude is being a musing to be an example by the Sufi who only depend their heart to Allah SWT through his exemplary that has been existed in the history of Rasulullah SAW.*

Key words: Affection of Rasul SAW, Sufism Musing

I. PENDAHULUAN

Rasulullah Muhammad saw. diutus sebagai rahmatan lil'alamin (memilki sifat kasih sayang) merupakan sosok yang sangat perhatian terhadap keselamatan seluruh ummat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak, apalagi terhadap ummatnya sendiri. Beliau diutus oleh Allah swt. di tengah-tengah masyarakat jahiliyah dimana derajat manusia menduduki posisi yang tidak menentu dan sangat memprihatinkan disebabkan oleh suasana tidak kondusif karena saling memusuhi, saling merampas hak-hak kehidupan serta menyalah gunakan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah. Mereka bangga jika telah banyak memenggal kepala manusia, memiliki banyak wanita simpanan, dan begitu rendahnya kedudukan wanita, mereka tidak segan-segan menguburkan anak perempuannya secara hidup-hidup, karena dianggap sumber petaka yang bisa memalukan, belum lagi pesta minuman keras yang menjadi suguhan setiap hari, juga merajalela perjudian, perbudakan, perampokan dan perampasan, serta menjadi pendendam termasuk seorang perempuan sangat bangga kalau dapat menghapuskan darah musuhnya ke baju atau meminum darah itu dan menggigit jantungnya. Selain itu agamanya pun sangat buruk, hewan dijadikan Tuhan, ada yang menyembah kayu, batu, bintang dan lain

* Dosen Tetap Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Samarinda



sebagainya. Suasana ketenangan dalam hidup yang menjadi dambaan setiap orang, tidak pernah mereka rasakan, sebab siapa yang lemah dan lengah akan menjadi santapan bagi yang lainnya.

Dalam suasana seperti itulah yang dikenal zaman jahiliyah, Rasulullah saw. diutus oleh Allah Yang Maha Pengasih untuk memberikan petunjuk sekaligus sebagai rahmatan lil alamin. Ya rahmat untuk seluruh umat manusia dan tidak terbatas hanya untuk kalangan bangsa Arab artinya siapa saja yang dapat mengikuti petunjuknya pasti akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Beliau juga menggarap tidak terlalu lama hanya kurang lebih 22 tahun mampu menegakkan suatu kelompok masyarakat yang sejahtera dan penuh suasana damai yang tidak pernah ada tandingannya pada masa sekarang seperti kata Renan "Belum pernah terdapat suatu tamaddun yang melebihi keindahan tamaddun orang Arab sebelum datangnya agama Islam."¹

Tujuan utama beliau diutus hanyalah untuk memperbaiki moral atau akhlak. Dengan memiliki akhlak terpuji itulah mereka akan menatan hidupnya untuk berbagi kasih sayang antara mereka. Sehingga perlu untuk dikaji bagaimana upaya dan sikap beliau merubah suasana jahiliyah tersebut menjadi suasana yang Islami sejak dari awal dakwahnya sampai akhir hayatnya, Rasulullah saw. menerapkan metode dakwah yang penuh kasih sayang tidak pernah ada manusia seperti beliau yang benar-benar menjadi pemberi petunjuk yang sangat bijak tiada tandingannya, serta menuntun ummatnya agar akhlak yang beliau tawarkan itu dapat terjaga dengan baik yang selanjutnya diwarisi oleh generasi penerusnya baik dari kalangan sahabat, tabi'n maupun generasi selanjutnya.

II. PEMBAHASAN

A. Makna Rahmat (kasih sayang)

Rahmat merupakan salah satu akhlak Islam yang berarti العفاف، الشفقة، الحنان، الرقة، الرفق، المودة، اللين، الرأفة (bersih dari hal-hal yang tidak halal/syubhat, sangat memperhatikan, pengasih, perasaan yang lembut, penuh kasih, lunak, menaruh belas kasihan).²

Dalam penelitian Abdul Razzaq Nofal menyimpulkan bahwa ada dua lafaz yang disebut dalam al-Qar'an secara bersamaan yaitu lafaz هدى dan terulang dengan jumlah yang sama sebanyak 76 kali.³ Hal ini memberi kesan bahwa Rasulullah sebagai utusan Allah swt. dan sebagai pemberi petunjuk identik dengan sipat kasih sayang.⁴

¹ Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, Cet. V., (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), h. 106.

² Kamus Munjid

³ lihat antara lain surah al-An'am: 154 dan 157.

⁴ Abdul Razzaq Nofal, *al-I'jazul 'Adad lil-Qur'anil Karim*, Juz 3, Cet. I. (Kairo: Asy-Sya'b., tt.), h. 79.



Disamping itu kalimat ar-rahmah dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam Al-qur'an sebanyak 323 kali dan rahmat tersebut mencakup rahmat Allah, rahmat nabi Muhammad Saw., rahmat kedua orang tua, rahmat orang yang beriman dan lain sebagainya.

Jika ditujukan kepada manusia maka rahmat berarti perasaan lembut penuh kasih sayang, sedangkan bagi Allah, maka rahmat berarti berbagai nikmat dan anugerah-Nya.⁵

Sifat kasih sayang seorang manusia tidak akan ada yang pernah menyamai sifatnya Rasulullah, sebab beliau bukan hanya mencurahkan kasih sayangnya terhadap manusia yang dihadapinya, akan tetapi juga menunjukkan kelembutan sikapnya terhadap orang-orang yang pernah memusuhi dan mencaci maki beliau.

B. Kasih sayang Rasulullah Saw.

1. Kasih sayang Rasul Saw. terhadap anak-anak

Rasulullah Saw. berhasil menghapus kebiasaan buruk Arab Jahiliyah membunuh anak perempuannya secara hidup-hidup karena dianggapnya sebagai sumber aib keluarga. Suatu ketika seorang sahabat mendatangi majelis Rasulullah saw. lalu menyampaikan peristiwa pembunuhan bayi yang dilakukannya sendiri di masa jahiliyah. Sahabat itu berkata,

“Dulu aku pernah mempunyai seorang putri yang selalu menurut kepadaku. Setiap kali aku mengajaknya pergi, dia selalu menyambut ajakanku dengan senanghati. Sampai suatu hari aku mengajaknya pergi ke suatu tempat. Ketika aku tiba di sebuah sumur yang terletak tak jauh dari tempat tinggalku, aku pun merenggut lengannya dan kemudian kumasukkan dia ke dalam sumur. Ucapan terakhir yang kudengar darinya adalah ucapan “Oh ayah... oh ayah...!””

Setelah mendengar cerita itu, wajah Rasulullah pun mendadak muram. Air mata beliau menetes membasahi wajahnya. Seorang sahabat sontak berseru ke arah si sahabat yang baru usai bercerita: “Kau telah membuat Rasulullah bersedih”

Namun, Rasul menukas dan menyuruhnya untuk mengulangi ceritanya sekali lagi dan setelah selesai mengulangi ceritanya, air mata Rasulullah Saw. semakin tumpah hingga membasahi jenggot beliau, lalu bersabda, *“Sungguh Allah telah mengenyahkan perbuatan Jahiliyah dan Dia telah mengubah kelakuanmu.”*⁶

⁵ Dr. Muhammad Rabi M. Jauhari, *Akhlaquna*, Cet. I. (Kairo: Dar Aththaba'ah, 1985), h. 127.

⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw.* cet. III, (Jakarta: Republika, 2013), h. 10.



Bisa dibayangkan berapa ribu lubang yang harus digali dari hari kehari di tengah sahara Arabia untuk digunakan sebagai kuburan bayi-bayi tak berdosa.

Kesalahan Rasul Saw. tidak pernah berhenti karena ada anak-anak yang menggangukannya, bahkan gangguan yang pernah dialaminya, justeru menyelesaikan dengan bijak. Rasulullah ketika sedang berkhotbah di atas mimbar, tiba-tiba turun dari mimbar dan menggendong cucunya yang sedang menghampirinya dan membawanya naik ke atas mimbar lalu melanjutkan khotbahnya.

Rasulullah saw. tiba-tiba berdiri menghentikan percakapannya dengan para sahabat kemudian menuju ke pintu untuk menyambut kedatangan seseorang, sahabat mengira Rasul sedang menyambut tamu pembesar, ternyata yang datang adalah putri kesayangannya Fathimah az-Zahra ra.

Rasulullah Saw. tiba-tiba memendekkan bacaannya ketika memimpin shalat, karena mendengar tangisan bayi, bahkan sering kali memeluk dan mencium anak-anak sebagai tanda penghormatan dan kasih sayang. Hal itu bukan dilakukan karena mendekati pemilu atau memperingati hari anak nasional, karena sifat itu menjadi kebiasaan sehari-hari beliau. Bahkan secara khusus menganjurkan mengusap kepala anak yatim yang sudah kehilangan orang tuanya, terlebih-lebih perhatiannya kepada fakir miskin sehingga beliau dikenal dengan gelar Abul Yatama wal Masakin.

Kasih sayang Rasul saw. bukan hanya terbatas kepada anak-anak, akan tetapi menyeluruh terhadap semua manusia, yaitu istri, para sahabat dan siapa pun yang berjumpa dengannya. Ketika Rasulullah duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba berdiri karena melihat ada jenazah akan melintas di hadapannya, lalu sahabat mencoba mencegahnya karena nampaknya jenazah yang mau lewat dilihatnya ada ciri-ciri orang Yahudi, Rasul pun menyatakan: هو إنسان (dia juga manusia).

2. Kasih sayang Rasulullah saw. terhadap hewan

Rasulullah saw. pernah menegur sahabat karena menagkap anak seekor burung yang masih kecil, beliau menyuruh sahabatnya untuk mengembalikan ke sarangnya agar tidak terpisah dengan ibu kandungnya yang tentunya masih memerlukan belaian kasih sayang.

Beliau memerintahkan ummatnya agar mengasah pisau menjadi tajam untuk dipergunakan menyembelih hewan, hingga tidak menyiksanya. Rasulullah saw. bersabda yang artinya:



“...Jika kamu menyembelih hewan, hendaklah anda mengasah pisaumu supaya tajam dan melakukan penyembelihan yang tidak menyiksanya.”⁷

Juga Rasul Saw. menceritakan adanya seorang wanita dinyatakan penghuni neraka, karena mengurung kucing dan tidak diberi makan. Dan sebaliknya seorang laki-laki justeru masuk syurga dan diampuni oleh Allah, karena menyelamatkan seekor anjing yang hampir mati karena kehausan.

Syekh Abdul Halim Mahmud ketika menjelaskan sifat rahmat Rasul saw. bukan hanya berupa ajakan kepada sahabatnya untuk memiliki sifat tersebut, akan tetapi beliau sendiri melatih dan membiasakan diri untuk melakukannya terlebih dahulu dan beliau tidak mau memberi beban kepada orang lain dari bebannya sendiri. Dalam hal ini Rasulullah bersabda: “Pemilik sesuatu lebih berhak untuk membawanya (daripada membebani orang lain).”⁸ Rasul saw. juga pernah menegur sahabatnya untuk mengurangi beban dan memberi waktu istirahat serta makanan yang cukup terhadap seekor unta setelah Rasul mengetahui keluhan unta sahabat tersebut tersiksa.

3. Kasih sayang Rasulullah saw. terhadap orang yang mamusuhinya.

Tradisi menunjukkan bahwa ketika Rasulullah saw. sewaktu masih muda, beliau sudah menonjol karena mendapat kepercayaan penduduk Makkah dengan sifatnya yang suka membantu orang yang lemah dan tertindas serta ia selalu memperhatikan perdamaian antara suku-suku yang bertikai dan membela keadilan.⁹

AL-Ghazali menyatakan bahwa manusia itu berada diantara dua kemungkinan; kemungkinan yang pertama ialah bahwa ia memperoleh kesempurnaan, sehingga ia dapat dekat kepada Tuhan melalui dunia malaikat. Kemungkinan yang kedua ialah bahwa ia mengikuti persamaan-persamaannya dengan binatang-binatang seperti mengembangkan syahwat dan al-ghadhab, sehingga ia turun ke tingkat binatang-binatang itu.¹⁰

Kedatangan Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, atas segala kekurangan manusia akan dibimbing oleh Rasulullah dengan menyempurnakan derajat manusia menduduki kemungkinan yang pertama tadi yaitu lebih dekat kepada Tuhan, sehingga dapat menjalani hidup ini dengan penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk.

⁷ Dr. Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqhul Islami wa Adillatuh*, juz 3, Cet. III (Bairut: Darul Fikr, 1989), h. 662.

⁸ Abdul Halim Mahmud, *Muhammad Rasulullah Saw.* (Bairut: Darul Kitab, 1985), h. 330.

⁹ Prof. Dr. Marcel A. Boisard alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 49.

¹⁰ Dr. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 132.



Bilamana orang menghadapi materi lebih dari semestinya, menganggapnya sebagai yang luar biasa, melebihi dari segalanya, maka itulah materi yang membuatnya sesat dan celaka. Sebab anggapan seperti itu akan menimbulkan nafsu sarakah, ia ingin menguasai dengan cara yang tidak halal, ingin memeras si lemah atau menyanjung orang yang dapat diharapkan kekayaannya dan lain sebagainya.

Rasulullah seringkali mendapatkan tantangan bertubi-tubi berupa cercaan sampai pemboikotan dari bangsa dan keluarganya sendiri, namun tantangan tersebut tidak pernah menurunkan semangat beliau sekalipun terancam akan nyawanya dan terakhir upaya kelompok pemuda dari berbagai kabilah bersekongkol akan membunuhnya, hingga beliau hijrah ke Madinah. Di sinilah beliau terus menunjukkan bahwa memang kedatangannya semata-mata untuk menebarkan kehidupan damai (*assalam*), menanamkan sikap persaudaraan sesama muslim (*ukhuwaah Islamiyah*), persaudaraan sesama warga (*ukhuwwah basyariyah*).

Pengembangan wilayah dakwah serta dibarengi pengikut beliau yang semakin bertambah, membuat orang-orang Mekkah serta orang-orang munafik yang mulai muncul di Madinah bersama-sama dengan orang-orang Yahudi, mereka membuat kesepakatan dan menyusun barisan untuk memerangi Rasulullah Saw., sehingga secara terpaksa beliau mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi mereka dan perintah memerangi ini baru ditegaskan setelah berlalu sekitar duapuluh dua tahun sejak turunnya wahyu pertama. Perang yang terjadi pun selama adanya izin berperang- yakni ketika Nabi Saw. tiba di Madinah- bukanlah yang membawa korban banyak.

Muhammad al-Ghazali menulis bahwa jumlah korban kaum musyrikin dalam peperangan yang dilakukan Rasul Saw. - selama 22 tahun lebih - hanya sekitar dua ratus orang.¹¹

Tentu saja tidak masuk akal jika dikatakan Islam disiarkan oleh beliau dengan cara paksa atau melalui peperangan. Nabi Muhammad Saw. adalah sosok paling sempurna dalam sifat kasih sayang dan sifat ini telah diakui oleh orang-orang kafir sebelum Islam datang.

Kasih sayang beliau bukan hanya pada saat pertemuan dalam menjalin silatur rahmi seperti layaknya para pemimpin menemui rakyatnya (blusukan), akan tetapi sikap kasih sayang beliau yang tak adaandingannya pada saat dicaci maki oleh orang-orang yang membencinya, beliau tidak pernah membalasnya dengan sikap marah sedikit pun, justeru sahabat-sahabat yang mendampingi yang menunjukkan sifat amarahnya serta pembelaannya kepada Rasul yang sangat dihormati. Pada saat sahabat ingin

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz 5, Cet. VI (Jakarta: Lantera Hati, 2006), h. 527.



membela Rasul serta memberi sangsi balasan orang-orang yang mencaci beliau, Rasul selalu mengatakan: “*Mereka tidak mengerti*”

Bahkan ketika diusir dan dilempar oleh pemuda Thaif hingga berdarah kaki Rasul dan kondisi fisiknya menjadi lemah, beliau mengadu kepada Allah dan saat itu malaikat Jibril datang menawarkan untuk meminta malaikat penjaga gunung yang ada di Thaif agar diangkat untuk membinasakan penduduk Thaif yang sangat keterlaluan tindakannya terhadap kekasih Allah, beliau pun menolak dengan mengatakan:

أرجوا أن يخرج الله من أصلا بهم من يعبد الله وحده لا شريك به شيئا

“*Saya berharap semoga Allah akan menciptakan keturunannya mereka orang-orang yang menyembah Allah yang Esa tidak ada kongsi bagi-Nya dengan sesuatu apa pun.*”¹²

Sebuah kisah mengejutkan dan mencengangkan bagi yang pernah mendengarkan, yaitu setelah tidak lama Rasulullah Saw.wafat, Abu Bakar ra. mendatangi Aisyah ra. untuk menanyakan tentang amalan Rasul yang belum dilaksanakan, Aisyah pun menjawab anda itu sahabat beliau yang setia mengikuti amalan-amalan yang Rasul lakukan. Abu Bakar ra. tetap mendesak Aisyah ra. sambil berpikir dan mengingat-ingat amalan Rasul akhirnya Aisyah teringat bahwa Rasullullah setiap hari mendatangi seorang Yahudi lansia, tinggal di pasar Madinah dan Rasul menyuapi langsung karena orang tersebut buta. Setelah mendengar cerita Aisyah ra. Esok harinya, Abu Bakar ra. langsung menemui dan membawakan makanan untuk orang tua buta dan miskin beragama Yahudi tersebut. Begitu ketemu, Abu Bakar ra. langsung memnyuapi tanpa basa-basi, dan si Yahudi bertanya; siapa anda? Abu Bakar mencoba merahasiakan dirinya dengan menjawab; ya yang sering datang menyuapi kamu! Si Yahudi langsung menepis; anda pasti bukan seperti orang yang sering menyuapi saya, Abu Bakar penasaran dan bertanya memangnya kenapa? Si Yahudi menjelaskan bahwa orang yang sering datang membawakan makanan, sebelum menyuapi, aku terlebih dahulu memberi tahu bahwa sekarang ini ada namanya Muhammad mengaku Nabi, dia itu pembohong dan seandainya saya melihat dia dan bertemu dengan dia, saya akan membunuhnya karena memang saya sangat membencinya, apalagi selama ini nabi yang diutus adalah dari garis keturunan Bani Israil. Setelah saya ceritakan sikapku baru dia menyuapi dengan lembut tidak kasar seperti anda. Sambil mendengar pernyataan sikap kebencian si Yahudi terhadap Rasul Saw. Abu Bakar

¹² Syekh Shafiyur Rahman al-Mabarkafuri, *ar-Rahiqul Makhtum Bahtsu fi Siratin Nabawiyyah* (Riyad: Darus Salam, tt.), h. 221.



tercengang sambil mengegalkan kepala serta tidak mampu menahan air mata membasahi pipinya karena mengingat betapa agungnya akhlak Rasulullah Saw., Beliau sanggup berhari-hari menyayangi orang tua miskin buta Yahudi seperti ini yang secara terang-terangan mengungkapkan kebenciannya di depan Rasul Saw. Akhirnya Abu Bakar ra. memberitahukan kepada si Yahudi bahwa yang sering datang menyuapi kamu, itulah sebenarnya orang yang kamu cari, orang yang kamu caci maki dan orang yang kamu benci tetapi sangat menyayangi kamu dan sanggup menyuapi kamu dengan kelembutan tangan dan ketulusan hatinya, Muhammad!, timpal si Yahudi lantas anda siapa? Saya Abu Bakar. Si Yahudi langsung memegang tangan Abu Bakar dengan suara gemeter meminta kepada Abu Bakar untuk membimbing mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dalam suatu perjalanan beliau bersama dengan para sahabat, bertemulah di tengah jalan seorang Arab Badwi dan menyampaikan sikapnya dengan menunjuk wajah beliau dan berucap: manusia yang paling saya benci adalah kamu! Dan saya akan dapat beriman kepadamu jika kadal hasil tangkapan saya ini bisa berskasi padamu. Ruanaya si Badwi tersebut baru saja berburu binatang dan hasil buruannya kadal tersebut disimpan di dalam lengan bajunya, setelah berucap kasar di depan Rasul yang juga di dampingi para sahabat, tiba-tiba kadal itu loncat di depan Rasulullah Saw. Rasul berkata kepada kadal itu, "Wahai kadal!" Kadal itu pun menyahutnya dengan bahasa Arab yang jelas, dapat di dengar oleh seluruh yang hadir, "*Labbaik wa sa'daik ya zaina man yuwafi qiyamahu*" (Aku sambut seruanmu, semoga kebahagiaan senantiasa bersamamu, wahai indahnya orang yang menyempurnakan tugasnya). Rasul melanjutkan, "Siapakah yang kamu sembah, wahai kadal?" Kadal menjawab, "Zat yang di langit singgasana-Nya (Arasy), di bumi kerajaan-Nya, di lautan bahtera-Nya, di syurga rahmat-Nya dan di neraka siksaan-Nya." Rasul melanjutkan "Lalu siapa aku, wahai kadal?" Kadal menjawab, "Engkau dalah utusan Tuhan semesta alam, dan Penutup para nabi, beruntung orang yang percaya kepadamu dan celaka orang yang mendustakanmu." Akhirnya orang Badwi itu masuk Islam dan datang kepada Rasulullah Saw. bersama seribu orang dari kaumnya memeluk agama Islam.¹³

Rasulullah Saw. bahkan membesuk dan mengantarkan makanan ke rumah orang yang pernah meludahinya, ketika beliau mendengar dia sedang sakit. Demikian pula ketika Rasul Saw. kembali ke kota Makkah serta menaklukkanya beliau berpidato di tengah-tengah masyarakat penduduk Makkah dan diantara yang hadir nampak di mata beliau wajah orang-orang

¹³ Dr. Zaglul an-Najjar, *Shuarun min tasbih al-Kaainaaat lillah*, penerjemah Faisal Saleh, Lc., M.Si., *Ketika Alam Bertasbih* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2008), h. 104.



yang pernah memusuhinya, namun sedikitpun tidak menunjukkan sikap permusuhan dan dengan lantang mengatakan kepada mereka: اذهبوا فأنتم

“Pergilah, kalian bebas!” kemudian Rasul Saw. membaca surah Yusuf ayat 92:

لَئِلا تَثْرِبَ عَلَیْكَ الْيَمِّمْ يَغْفِرُ اللهُ لَكَ وَهُوَ الْوَحْمُ الرَّحِيمِ ﴿٩٢﴾

“Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari Ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang".

Tanpa ada keinginan beliau untuk memaksa mereka masuk Islam apalagi balas dendam bahkan mereka dimaafkan. Betapa agungnya akhlak Muhammad Saw., nabi yang pantas dijadikan panutan.

C. Renungan sufistik

Bagi para sufi tentu saja mereka menjadikan Rasulullah Saw. sebagai sentral utama untuk menjadi panutannya. Prinsip-prinsip para sufi Rasul adalah manusia yang paling dicintainya untuk selanjutnya mendekatkan diri kepada Allah swt. langkah demi langkah para sufi juga berjuang menertibkan hawa nafsu agartidak terikat kepada selain Allah, akan tetapi mereka hanya menggantungkan hatinya kepada Allah ash- Shamad semata-mata.

Dengan demikian para sufi selalu istiqamah dan tidak mudah terpengaruh dengan duniawi seperti harta, wanita dan kedudukan. Upaya dakwah Rasulullah Saw. bukan sekedar hanya mengajak, akan tetapi memberikan contoh dan keteladanan yang sempurna yang diawali dari diri sendiri dan beliau tidak tergoda dengan jabatan ataupun materi.

Beliau pernah ditawari sebuah gunung di Mekkah untuk dijadikan emas, beliau menolak dengan mengatakan: “Tidak ya Rabb, saya ingin satu hari lapar dan satu hari kenyang. Pada saat lapar, saya mendekat serta berdoa kepada-Mu, pada saat kenyang saya memuji dan mengagumi-Mu.”

Hati hanya bergantung kepada Allah Swt. itulah amalan para sufi, mereka senantiasa berzikir mengingat Allah Swt., sehingga segala aktifitasnya akan diupayakan selalu masuk dalam kategori ibadah. Harapan para sufi selalu stabil dan tidak akan mengendor sedikit pun baik sewaktu taat maupun ketika tergelincir dalam kesalahan. Merka tidak mengandalkan ketaatan atau kekuatannya sendiri. Mereka tidak melihat selain dari pada Allah swt., baik ketika menghadapi kesulitan yang berat maupun pada saat senang dan lapang.



Ibnu ‘Atha as-Sakandari mengatakan:

“Diantara tanda-tanda orang yang menggantungkan (mengandalkan) pada amal, ketika terjadi kesalahan, maka harapannya menjadi berkurang.”¹⁴

III. PENUTUP

Setelah menyelami sifat kasih sayang Rasulullah Saw. ternyata sungguh luar biasa keagungan akhlak beliau. Tidak pernah ada manusia memiliki sejarah hidup yang sangat santun dan ramah seperti itu, dan hanya bagi orang yang tidak mengerti atau disebabkan penyakit iri dengki dan permusuhan yang bercokol di dalam hati yang datang dengan sengaja untuk mencela dan melecehkan beliau.

Dengan sifat keramahan Rasul, ternyata juga mampu mengubah sikap orang yang membencinya atau melecehkannya menjadi orang yang sangat mencintainya dan memeluk ajaran Islam. Hal itu dapat dilihat dari sikap orang yang sering meludahinya, si Badwi atau peristiwa yang baru terjadi pada diri Arnoud Van Doorn pembuat film “Fitnah” penghina Nabi Muhammad Saw. pada tahun 2013 akhirnya juga masuk Islam dan berjanji akan membuat film yang akan menceritakan bahwa Rasul sebagai rahmatan lil’alamin

Yang tak kalah penting untuk direnungkan adalah kemampuan Rasul membalas kejahatan dan pelecehan musuhnya dengan kebaikan dan sikap kasih sayang yang luar biasa, benar-benar luar biasa karena sikap beliau tidak tertunda setelah emosinya reda, bahkan sahabat yang mendampingi beliau justeru menunjukkan sikap emosinya untuk membela Rasul yang dicintainya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah Ali Imran, ayat: 159

رَبَّمَا رَحْمَةً أَنْزَلَ اللَّهُ لِيَتَّكِفُوا وَهُمْ زُلُوفًا فَظَلَّ غَلِيظًا الْقَلْبَ لَا تَقْضِهِ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَ وَأَمْ وَأَسْتَعْرِ لَمْ وَوَوْرُهُمْ أَلَا أَلَمَ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَّأَ عَلَى الْإِنِّ اللَّهُ يُجِيبُ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

¹⁴ Allamah Ibnu Ubbad, *Syarhul Hikam*, Juz 1, (Kairo: Daru Ihya, tt.), h. 3.



Sabda Rasul Saw.

“Kalian tidak akan masuk syurga hingga saling menyayangi, maukah kutunjukkan sesuatu, apabila kamu lakukan kalian akan saling menyayangi? Sahabat menjawab: ya, ya Rasulullah. Beliau menjawab: sebarkan salam!”

Semoga kita termasuk pengikut setia yang selalu berusaha meneladani akhlak Rasulullah Saw., terutama menanamkan sifat kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah swt. sehingga dapat tercipta kehidupan yang penuh kedamaian sampai di akhirat kelak, amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, *Muhammad Rasulullah Saw.*, Bairut: Darul Kitab, 1985.
- Abdul Razzaq Nofal, *al-I'jazul 'Adad lil-Qur'anil Karim*, Juz 3, cet. I., Kairo: Asy-Sya'b., tt.
- Allamah Ibnu Ubbad, *Syarhul Hikam*, Juz 1, Kairo: Daru Ihya, tt.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, cet. V., Singapura: Pustaka Nasional, 2005.
- Kamus Munjid
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz 5, cet. VI, Jakarta: Lantera Hati, 2006.
- Marcel A. Boisard alih bahasa H.M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw.* cet. III, Jakarta: Republika, 2013.
- Muhammad Rabi M. Jauhari, *Akhlaquna*, cet. I., Kairo: Dar Aththaba'ah, 1985.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Syekh Shafiyur Rahman al-Mabarkafuri, *ar-Rahiqul Makhtum Bahtsu fi Siratin Nabawiyah*, Riyad: Darus Salam, tt.
- Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqhul Islami wa Adillatuh*, juz 3, cet. III, Bairut: Darul Fikr, 1989.
- Zaglul an-Najjar, *Shuarun min tasbih al-Kaainaaat lillah*, penerjemah Faisal Saleh, *Ketika Alam Bertasbih*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2008.